

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.

Aksi peledakan bom di depan kedubes Australia pada hari kamis, 9 September 2004 tentu saja akan membawa pengaruh bagi perekonomian Indonesia. Menurut Mari E.Pangestu, peledakan bom di Jln.HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan ini paling tidak akan berpengaruh pada sektor pariwisata dan pasar modal Indonesia. Seperti halnya dengan dua aksi peledakan bom sebelumnya (Bom Bali dan Bom JW.Marriot), peledakan bom kuningan diprediksikan membawa pengaruh yang sama terhadap kedua sektor perekonomian tersebut. Terhadap pasar modal dan kurs, pengaruh tersebut ditandai dengan terjadinya perubahan yang tidak signifikan dan bersifat sementara (Kompas, 2004). Optimisme yang sama juga muncul dari berbagai kalangan dengan didasarkan pada indeks LQ 45 dan IHSG yang masih cukup stabil selama kurun waktu peristiwa. Sebagai *leading indicator* perekonomian, data IHSG dan LQ 45 seolah memperkuat optimisme tersebut. Meskipun telah terjadi peristiwa teror bom kuningan yang juga ikut mengguncang dunia, kedua indeks masih tetap gagah perkasa. Demikian pula nilai rupiah, tampaknya makin menguat terhadap Dollar AS. Dua indikator tersebut seolah-olah menyatakan bahwa peristiwa bom kuningan tidak berpengaruh sama sekali pada kinerja bursa dan ekspektasi perekonomian Indonesia (Warta Ekonomi, Oktober 2004).

Secara teoritis, kondisi pasar modal sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal. Aksi peledakan bom kuningan merupakan salah satu bentuk faktor eksternal yang akan berpengaruh secara langsung terhadap aktivitas pasar modal, khususnya transaksi perdagangan saham. Harga saham dan volume perdagangan saham merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh suatu peristiwa politik terhadap kondisi pasar modal sekaligus refleksi respon para pelaku pasar terhadap peristiwa tersebut. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *abnormal return* (Jogiyanto, 1998). Disamping terjadinya perubahan harga yang mengakibatkan terjadinya *abnormal return*, suatu peristiwa juga memungkinkan terjadinya perubahan volume perdagangan saham. Perubahan volume perdagangan saham di pasar modal menunjukkan aktivitas perdagangan saham di bursa dan mencerminkan keputusan investasi investor.

Faktor keamanan, kondisi politik yang tidak stabil, dan iklim investasi yang tidak kondusif akan mendapat respon yang cenderung negatif dari para pelaku pasar sebagai bentuk konsekuensi tingginya risiko kerugian yang harus ditanggung. Secara makro, kondisi ini dimungkinkan menjadi penyebab penurunan kinerja ekonomi suatu negara. Issue-issue tentang peristiwa politik yang mengancam stabilitas negara, seringkali menjadi faktor pemicu fluktuasi harga saham dan volume perdagangan (*excess trading volume*) di lantai bursa.

Peledakan bom di depan kedubes Australia, mengakibatkan IHSG berada pada level terendah 757,278 atau turun 31,86 poin dari penutupan hari

rabu, 8 September 2004 di posisi 789,139. Namun pada sesi kedua perdagangan, IHSG mengalami *rebound* hingga ditutup pada 782,65 atau turun 6,485 poin (0,82%) dari penutupan Rabu lalu. Nilai transaksi di lantai bursa tercatat sebesar 4,22 miliar saham dengan frekuensi transaksi 36.558 kali (Bisnis Indonesia, 2004). Pada hari Jumat, 10 September 2004 atau sehari setelah peledakan IHSG naik ke posisi 797,78 atau naik 15,125 poin dari penutupan perdagangan hari Kamis. Rupiah menguat 20 poin terhadap dollar AS menjadi Rp9275. Total nilai transaksi Rp1,11 triliun, volume transaksi 1,85 miliar saham dengan frekuensi transaksi 19.826 kali (Bisnis Indonesia, 2004).

Perubahan yang terjadi pada saat terjadinya ledakan (Kamis, 9 September 2004) dan sehari setelah ledakan (Jumat, 11 September 2004) mengindikasikan adanya pengaruh yang diakibatkan oleh peristiwa ledakan tersebut terhadap pasar modal Indonesia. Menurut Ketua Bapepam, Herwidayatmo tragedi bom Kuningan memang sempat membuat investor panik sehingga mereka melakukan aksi jual. Namun hal ini tidak berlangsung lama. Pemodal sudah semakin dewasa dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut, Sehingga sepertinya tidak terpengaruh oleh hal-hal tersebut (Bisnis Indonesia, 2004). Kepanikan investor muncul akibat kekhawatiran para pelaku pasar, khususnya para investor terhadap harga saham yang diduga akan mengalami penurunan akibat peristiwa tersebut. Sehingga, mereka melakukan aksi jual besar-besaran (*panic selling*) untuk mengantisipasi kondisi tersebut sekaligus menghindari kerugian yang mungkin terjadi. Dampak dari aksi para pelaku pasar ini adalah turunnya IHSG yang mencapai 31.86 poin dari penutupan perdagangan hari sebelumnya. *Panic Selling*

juga berdampak pada volume perdagangan saham di BEJ. Volume perdagangan menjadi lebih besar dengan frekuensi transaksi yang kurang lebih naik dua kali lipat dari posisi sebelumnya.

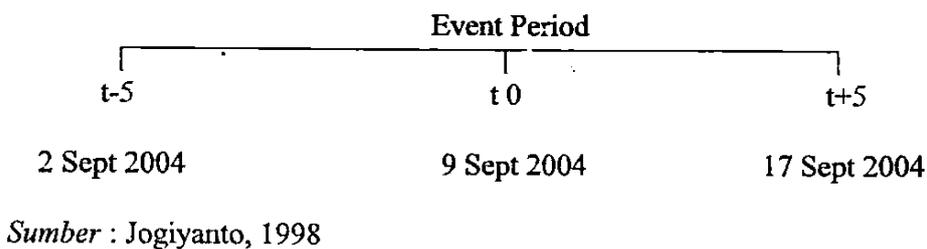
Penelitian ini akan mengambil saham-saham LQ 45 dan saham-saham non LQ 45 sebagai sampel. Investor berpandangan bahwa saham LQ 45 mampu mewakili pasar secara keseluruhan, karena perdagangan saham-saham tersebut mendominasi perdagangan saham di pasar modal. Saham LQ 45 merupakan saham-saham pilihan yang banyak diminati investor karena saham-saham tersebut dianggap akan memberikan *return* yang relatif besar dengan tingkat fluktuasi yang relatif rendah. Selain LQ 45, pengujian juga akan dilakukan pada saham-saham non LQ 45. Diharapkan dari pengujian tersebut akan dapat dibuktikan ada tidaknya kecenderungan pengaruh peristiwa peledakan bom Kuningan bukan hanya pada saham LQ 45 namun juga pada saham-saham non LQ 45 yang pada umumnya kurang diminati investor dibandingkan dengan saham-saham LQ 45.

Melihat relevansi antara harga saham dan volume perdagangan saham terhadap peristiwa peledakan bom Kuningan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peristiwa tersebut terhadap aktivitas perdagangan di pasar modal. Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Bom Kuningan Terhadap Harga Dan Volume Perdagangan Saham Di BEJ”**.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Objek yang diteliti adalah Bursa Efek Jakarta dengan mengambil variabel harga saham dan volume perdagangan saham.
2. Sampel yang digunakan adalah perusahaan LQ 45 dan perusahaan non LQ 45 yang diambil dengan metode *purposive sampling*.
3. Periode pengamatan selama 11 hari bursa, terdiri dari 5 hari sebelum peristiwa, 1 hari peristiwa, dan 5 hari setelah peristiwa. Periode pengamatan dimulai pada tanggal 2 September 2004 sampai dengan tanggal 17 September 2004.



Gambar 1.1

Event Period

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *abnormal return* yang diterima investor saham LQ 45 dan saham non LQ 45 signifikan dalam kurun waktu peristiwa?

2. Apakah terdapat perbedaan mean *abnormal return* saham LQ 45 dan saham non LQ 45 secara signifikan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebelum dan sesudah peristiwa?
3. Apakah terdapat perbedaan antara mean aktivitas volume perdagangan saham LQ 45 dan saham non LQ 45 secara signifikan di BEJ sebelum dan sesudah peristiwa?

D. Tujuan Penelitian

1. Menguji signifikansi *abnormal return* yang diterima investor saham LQ 45 dan saham Non LQ 45 dalam kurun waktu peristiwa .
2. Menguji perbedaan antara mean *abnormal return* saham LQ 45 dan saham Non LQ45 di BEJ sebelum dan sesudah peristiwa.
3. Menguji perbedaan antara mean aktivitas volume perdagangan saham LQ 45 dan saham Non LQ 45 di BEJ sebelum dan sesudah peristiwa.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi para pelaku pasar modal, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemikiran baru tentang dampak peristiwa politik terhadap aktivitas perdagangan saham di BEJ, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam berinvestasi.
2. Bagi dunia akademis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan bukti empiris yang dapat memperluas wawasan tentang studi peristiwa (*event study*) dan penerapannya dalam dunia praktis.